

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah persoalan yang melekat secara kodrati di dalam diri manusia. Pendidikan tersebar di seluruh sektor kegiatan kehidupan masyarakat, baik dalam dimensi horisontal maupun vertikal. Ketika manusia berinteraksi dengan dirinya, disitu ada pendidikan. Ketika berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, disitu juga ada pendidikan. Lebih dari itu, ketika manusia berinteraksi dengan alam maupun berinteraksi dengan Tuhan, pendidikan makin jelas adanya.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya (peserta didik).²

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 91

²Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.6

bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Untuk mengembangkan potensi peserta didik salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.⁴

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Diperlukan penguasaan matematika yang kuat sehingga mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama.⁵

Matematika memiliki peranan yang sangat penting pada dunia pendidikan dan kemajuan teknologi, oleh karena itu pemerintah di semua negara menempatkan matematika menjadi mata pelajaran atau jurusan yang sangat penting untuk diajarkan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Abdurrahman mengemukakan beberapa alasan perlunya belajar matematika yaitu

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 158

⁴Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal.16

⁵ Depdiknas, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP, 2006)

sebagai sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas dan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.⁶ Namun sebagian besar masyarakat telah memiliki persepsi negatif terhadap matematika.

Persepsi negatif masyarakat terhadap matematika yaitu anggapan bahwa mempelajari matematika memerlukan bakat khusus, hanya menggunakan otak, merupakan ilmu berhitung.⁷ Mereka tidak mengetahui apa yang terkandung dalam matematika. Persepsi mereka tentang matematika hanya terpaku pada pengerjaan soal. Padahal banyak hal yang berhubungan dengan matematika, misalnya mencari nomor rumah seseorang, mengukur jarak dan lain-lain.⁸ Salah satu penyebab pikiran negatif seperti ini adalah pembelajaran matematika yang salah.

Pembelajaran matematika di Indonesia selama ini masih bersifat behavioristik dengan penekanan pada transfer pengetahuan dan latihan. Guru lebih sering mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan konsep-konsep atau struktur-struktur matematika secara deduktif. Guru menyajikan contoh dan siswa bersikap pasif.⁹ Situasi pembelajaran seperti ini hampir tidak ada kesempatan bagi

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 37

⁷ John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jogjakarta: Erlangga: 2006), hal. 12

⁸ Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, (Jakarta: PT Buana Printing, 2007), hal. 1

⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 49

siswa untuk menyampaikan gagasan atau menunjukkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berpikir kreatif yaitu mengaitkan pengertian satu dengan pengertian lain serta kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga mendapatkan pemecahan masalah.¹⁰ Secara umum, Al Qur'an memuat ayat inspiratif yang mendorong manusia untuk berpikir kreatif. Sebagaimana di dalam QS. AL Jathiyah: 13.¹¹

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS.Al-Jatsiyah: 13).

Kata 'berfikir' dalam ayat ini merupakan hal yang sangat penting, dimana jika Allah telah menghamparkan dan menundukkan untuk manusia alam raya ini, maka pada saat yang sama manusia tidak boleh bersikap acuh dan pasif, tetapi harus mengambil posisi aktif dan dinamis. Kedinamisan ini diwujudkan dalam bentuk menela'ah dan melakukan eksperimen. Sedangkan aktif dalam hal ini yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga mendapatkan manfaat alam bagi kehidupan umat manusia. Apa saja yang ada di langit dan di bumi akan memberikan manfaat bagi manusia jika kita dapat berpikir kreatif mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang ada.

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 177

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Al Wasim Al Quran Tajwid Kode Transliterasi Terjemah Per Kata*, (Jakarta: Cipta Bagus Sagara, 2013), hal. 499

Berpikir kreatif memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas yang merupakan produk dari berpikir kreatif sangatlah terasa. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik maupun dalam bidang budaya dan sosial.¹² Dalam bidang pendidikan berpikir kreatif juga sangat penting, khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan dengan berpikir kreatif seorang siswa akan mampu menciptakan berbagai kreativitas dalam belajar. Selanjutnya siswa tersebut akan mudah menguasai materi pelajaran matematika. Dengan berpikir kreatif diharapkan siswa mampu menguasai materi dengan rumus matematika, memahami penempatan rumus matematika ketika menyelesaikan soal, mampu menyelesaikan soal yang lebih rumit dari contoh yang ada serta mampu menguraikan penerapan materi matematika terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses pemikiran tinggi, termasuk berfikir kreatif jarang dilatih.¹³ Upaya mendorong kemampuan berfikir kreatif sebagai bekal hidup menghadapi tuntutan, perubahan dan perkembangan zaman, lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Semua bidang pendidikan tersebut tanpa terkecuali pendidikan matematika harus memulai dan mengarahkan pada tujuan tersebut. Pendidikan

¹²Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hal. 6

¹³*Ibid.*, hal.7

mengantarkan dan mengarahkan anak didik menjadi pembelajar yang berkualitas dan kreatif.¹⁴ Sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, secara umum bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu melalui guru. Proses *transfer* ilmu tersebut dapat berjalan secara maksimal apabila disesuaikan dengan gaya belajar dari masing-masing siswa.

Gaya belajar adalah cara seseorang mempelajari informasi baru. Cara belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi baru dalam proses pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik atau lebih sering dikenal dengan gaya belajar tipe V-A-K sesuai yang dikatakan oleh De Porter dan Hernaki.¹⁵

Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Sebagian peserta didik dapat belajar dengan sangat baik hanya dengan cara melihat orang lain melakukannya. Mereka menyukai cara penyajian informasi yang runtut. Selama pelajaran, peserta didik tersebut suka menulis apa yang dikatakan pendidik. Peserta didik *visual* ini berbeda dengan peserta didik *auditori* yang mengandalkan kemampuan untuk mendengar. Sedangkan peserta didik *kinestetik* lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung. *Ghufron* menyatakan bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa, dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula, ini merupakan hal yang kurang tepat. Sebab meski semua diperlakukan

¹⁴Tatang Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 2

¹⁵ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal.110-112.

sama, namun harus diingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri, sedangkan kepribadian, *abilitas* (kecakapan), emosional, dan minat siswa tetap berbeda.¹⁶ Oleh sebab itu, sebagai pendidik akan lebih baik jika mengetahui gaya belajar peserta didiknya.

Gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup.¹⁷ Sehingga mengetahui gaya belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat penting, dengan adanya pemahaman awal mengenai gaya belajar, siswa yang memiliki kesulitan belajar akan mendapatkan perhatian yang lebih, sehingga kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dapat diminimalkan dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Adapun penelitian dilakukan di SMPN 1 Ngunut, berdasarkan hasil observasi siswa masih mengalami kesulitan atau lamban dalam menangkap pelajaran matematika. Terdapat siswa yang gelisah di kelas kemudian bertanya pada teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi pelajaran secara lisan. Siswa tersebut meminta temannya untuk menerangkan kembali penjelasan guru. Terdapat pula siswa yang meminta guru untuk menuliskan contoh soal dan jawabannya di papan tulis. Ada juga siswa yang diam saja tetapi ketika ditanya guru, siswa tersebut tidak dapat menjawab. Dari lambannya siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dengan lisan/ceramah, hal ini

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal.9

¹⁷ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal.171

menandakan bahwa siswa-siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar di kelas. Cara yang mereka gunakan untuk menerima pelajaran merupakan gaya belajar mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif di SMPN 1 Ngunut pada kelas VII-D, sebagian besar siswa menyelesaikan permasalahan matematika seperti apa yang diberikan oleh guru mereka. Hal ini terlihat saat mereka mengerjakan soal di papan tulis. Ketika permasalahan yang dihadapi berbeda penyajiannya, mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain itu, tidak ada siswa yang mengerjakan soal dengan cara penyelesaian selain yang diajarkan guru karena takut salah. Hal ini dikarenakan cara berpikir mereka yang masih bersifat konvergen. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan berpikir kreatif sehingga siswa dapat memilih dan menerapkan cara yang tepat guna menyelesaikan permasalahannya yang dihadapinya dengan benar. Pada akhirnya prestasi belajar diharapkan dapat optimal.

Materi pelajaran yang difokuskan di dalam penelitian ini adalah geometri dengan sub pokok bahasan garis dan sudut. Pokok bahasan ini dipilih karena aplikasi dari materi tersebut banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita memperhatikan bentuk gedung, kita dapat menyimpulkan bahwa ada bagian-bagian dari gedung itu yang membentuk sudut. Selain itu ada juga contoh lainnya seperti: bingkai sebuah foto, permukaan meja atau kursi, permukaan televisi, lemari, tempat tidur, dan masih banyak lagi contoh lain yang dapat kita

temukan.¹⁸ Hal ini diharapkan dapat menuntun siswa berpikir kreatif memahami materi dalam bentuk nyata ke bentuk abstrak.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ika Mustika Sari dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)*”, menyimpulkan bahwa ciri kemampuan berpikir kreatif yang paling tinggi rata-rata persentasenya adalah keterampilan berpikir asli (*originality*) dan yang paling kecil rata-rata persentasenya adalah ciri keterampilan memerinci (*elaboration*).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar visual pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016?

¹⁸Nur Janah, “*Operasi Matematika dalam Kehidupan*”, dalam <http://nhoerjanah94.blogspot.co.id/2014/03/operasi-matematika-dalam-kehidupan.html>, diakses 05 Desember 2015

2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar auditori pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar visual pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar auditori pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kinestetik pada materi garis dan sudut kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung semester genap tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan mutu matematika. Penelitian ini memperlengkap proses pembelajaran sebagai sarana untuk menumbuhkan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran matematika di sekolah agar lebih mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar. Dan untuk menambah wawasan akan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran.

c. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami konsep matematika.

d. Bagi penulis

Bagi penulis yaitu menambah wawasan dan pandangan dalam lingkungan pendidikan.¹⁹

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 11

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memahami secara jelas dari judul “*Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016*”, maka perlu dijelaskan arti kata tersebut yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan berpikir kreatif: Kemampuan berpikir kreatif yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) kemampuan yakni : (1) kelancaran (*fluency*), menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; (2) keluwesan (*flexibility*), menghasilkan gagasan-gagasan yang seragam, mampu mengubah cara atau pendekatan dan arah pemikiran berbeda, (3) keaslian (*originality*) memberikan jawaban yang tidak lazim, lain dari yang diberikan jawaban orang lain. (4) elaborasi (*elaboration*), mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan.²⁰

b. Gaya belajar: Cara seseorang mempelajari informasi baru. Cara belajar yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi baru dalam proses pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik atau lebih sering dikenal dengan gaya belajar tipe V-A-K.²¹

c. Garis dan sudut

Garis dan sudut merupakan salah satu materi matematika kelas VII semester genap setelah bab himpunan.

²⁰ Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hal. 12

²¹ DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal.110

2. Secara Operasional

Skripsi yang berjudul “*Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016*”, mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar kelas VII SMPN 1 Ngunut pada materi garis dan sudut. Peneliti mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan cara memberi tes kepada 6 orang siswa yang telah ditentukan berdasarkan angket gaya belajar. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa. Peneliti juga menggunakan dokumentasi dan alat perekam suara (*handphone*) untuk merekam aktivitas siswa pada saat tes maupun wawancara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini ditujukan untuk mempermudah dan memberikan alur kajian atau pembahasan yang harus dilakukan oleh peneliti. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) hakekat pembelajaran matematika, b) kemampuan berpikir kreatif, c) gaya belajar, d) materi garis dan sudut, e) hasil penelitian terdahulu, f) kerangka berpikir teoritis.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang paparan hasil penelitian terdiri dari: a) deskripsi data, b) temuan penelitian

Bab V Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, sebagai bab akhir dan penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.